

Seeing Culture: Engaging Children with Indonesia's Diversity through Visual Literacy Picture Books

Melihat Budaya: Mengajak Anak Mengenal Keberagaman Indonesia melalui Literasi Visual dan Buku Cerita Bergambar

Elsa Silvia Nur Aulia*¹, Tri Sulistyanningtyas², Epin Saepudin³, Riama Maslan⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

*E-mail: elsa.silvia@itb.ac.id¹, trining.ism70@itb.ac.id², epinsaepudin@itb.ac.id³, riama.maslan@itb.ac.id⁴

Abstract

Limited exposure of elementary school students to local culture-based literacy has resulted in restricted understanding of Indonesia's cultural diversity. Reading instruction in classrooms generally focuses on national textbooks and has not optimally utilized contextual story media that relate to children's daily experiences. This community service program aimed to improve students' cultural understanding through visual literacy mentoring using the interactive read-aloud method with culturally themed picture books from the Indonesian archipelago. The mentoring was conducted with third- and fourth-grade elementary students through four stages: needs identification with the partner school, short teacher training, implementation of interactive read-aloud sessions, and evaluation and reflection. Reading activities were carried out dialogically through pre-reading, during-reading, and post-reading stages, accompanied by discussion as well as drawing and story-retelling activities. The results showed changes in student learning engagement, indicated by increased participation in discussions, the ability to identify cultural elements (traditional clothing, traditional houses, and community practices), and improved ability to retell the stories. In addition, teachers began to apply expressive reading techniques and open-ended questioning in their instruction. Therefore, culturally themed picture-book-based interactive read-aloud proved to be a practical strategy for integrating reading literacy with the introduction of cultural diversity in elementary education.

Keywords: Visual Literacy, read aloud, Picture Books, Cultural Diversity, Multicultural Education, Elementary Students, Indonesian Children's Literature, Cultural Identity.

Abstrak

Rendahnya keterpaparan siswa sekolah dasar terhadap literasi berbasis budaya lokal menyebabkan pemahaman mereka mengenai keberagaman budaya Indonesia masih terbatas. Pembelajaran membaca di kelas umumnya berfokus pada buku paket nasional dan belum memanfaatkan media cerita kontekstual yang dekat dengan pengalaman anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman budaya siswa melalui pendampingan literasi visual menggunakan metode interactive read aloud buku cerita bergambar bertema budaya Nusantara. Pendampingan dilaksanakan pada siswa kelas III-IV sekolah dasar melalui empat tahap, yaitu identifikasi kebutuhan mitra, pelatihan singkat guru, pelaksanaan sesi read aloud interaktif, serta evaluasi dan refleksi. Kegiatan membaca dilakukan secara dialogis melalui tahap pra-membaca, saat membaca, dan pasca membaca, disertai diskusi dan aktivitas menggambar serta menceritakan ulang isi cerita. Hasil menunjukkan adanya perubahan keterlibatan belajar siswa, ditandai dengan meningkatnya partisipasi diskusi, kemampuan mengidentifikasi unsur budaya (pakaian adat, rumah tradisional, dan kebiasaan masyarakat), serta kemampuan menceritakan kembali isi cerita. Selain itu, guru mulai menerapkan teknik membaca ekspresif dan pertanyaan terbuka dalam pembelajaran. Dengan demikian, interactive read aloud berbasis buku cerita bergambar budaya dapat menjadi strategi praktis untuk mengintegrasikan literasi membaca dengan pengenalan keberagaman budaya pada pendidikan dasar.

Kata kunci: Literasi visual, Read aloud, Buku Bergambar, Keberagaman Budaya, Pendidikan Multikultural, Anak Sekolah Dasar, Cerita Anak Indonesia, Penguatan Identitas Budaya.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan 718 bahasa daerah (BPS, 2023). Kekayaan budaya tersebut idealnya menjadi sumber pembentukan identitas sosial dan karakter peserta didik sejak pendidikan dasar. Namun, berbagai indikator menunjukkan bahwa pengenalan budaya lokal pada anak usia sekolah dasar belum

berjalan optimal. Hasil Asesmen Nasional (Kemendikbudristek, 2022) memperlihatkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa SD Indonesia masih berada pada kategori rendah, di mana sekitar 50% siswa belum mencapai kompetensi minimum pemahaman bacaan. Rendahnya literasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca, tetapi juga dengan keterbatasan keterlibatan siswa terhadap materi bacaan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan mereka.

Pada saat yang sama, anak usia sekolah dasar saat ini lebih banyak terpapar media digital dan konten global dibandingkan dengan konten budaya lokal. Survei penggunaan internet oleh APJII (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 78% anak usia sekolah telah mengakses gawai secara rutin, dengan mayoritas aktivitas berupa konsumsi video hiburan dan cerita populer luar negeri. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya interaksi anak dengan narasi tradisional dan cerita rakyat daerah. Penelitian Putri dan Suyitno (2019) serta Kurniawati et al. (2022) menunjukkan bahwa minimnya bahan ajar berbasis budaya lokal berdampak pada rendahnya pengetahuan siswa terhadap budaya daerahnya sendiri serta lemahnya pembentukan identitas budaya sejak dini.

Permasalahan ini juga ditemukan pada konteks wilayah sasaran kegiatan, yaitu sekolah dasar yang berada di lingkungan perkotaan/peri-urban yang heterogen secara sosial. Berdasarkan observasi awal dan wawancara guru, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah masih berfokus pada buku paket nasional, sementara pemanfaatan buku cerita bergambar bertema budaya lokal hampir tidak dilakukan. Guru menyampaikan keterbatasan media ajar kontekstual dan metode penyampaian yang menarik sebagai kendala utama dalam mengenalkan keberagaman budaya kepada siswa. Akibatnya, siswa mampu membaca teks sederhana tetapi belum mampu mengaitkan isi bacaan dengan nilai sosial, budaya, maupun kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang berpotensi menjawab masalah tersebut adalah kegiatan *read aloud* menggunakan buku cerita bergambar. Secara pedagogis, *read aloud* merupakan aktivitas membaca nyaring yang melibatkan interaksi dialogis antara guru dan siswa selama proses membaca. Penelitian Santoro et al. (2018) dan Lenhart et al. (2020) menunjukkan bahwa *interactive read aloud* secara signifikan meningkatkan pemahaman wacana, penguasaan kosakata, serta keterlibatan belajar siswa sekolah dasar. Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga efektif dalam menanamkan nilai sosial karena siswa mendiskusikan karakter, konflik, dan pesan moral cerita secara langsung.

Buku cerita bergambar menjadi media yang sangat sesuai bagi siswa usia sekolah dasar karena menggabungkan literasi verbal dan visual. Menurut Serafini (2015) serta Arizpe dan Styles (2016), anak membangun makna tidak hanya dari teks, tetapi juga dari interpretasi ilustrasi. Ketika buku bergambar memuat cerita rakyat, tokoh tradisional, atau praktik budaya daerah, anak memperoleh pengalaman literasi sekaligus pengalaman budaya. Studi Naidoo (2018) dan Suryani et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal dapat meningkatkan empati, toleransi, serta pemahaman keberagaman pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dirumuskan masalah utama yaitu: (1) rendahnya keterpaparan siswa sekolah dasar terhadap literasi berbasis budaya lokal, (2) terbatasnya metode pembelajaran kontekstual yang mampu mengenalkan keberagaman budaya secara menarik, dan (3) belum optimalnya pemanfaatan kegiatan *read aloud* sebagai strategi integrasi literasi dan pendidikan multikultural. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian/penelitian ini bertujuan menerapkan metode *read aloud* menggunakan buku cerita bergambar bertema budaya nusantara di sekolah dasar serta menganalisis pengaruhnya terhadap pemahaman siswa mengenai keberagaman budaya Indonesia.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan partisipatif-edukatif yang berfokus pada proses *transfer of knowledge* kepada siswa sekolah dasar melalui literasi budaya berbasis kegiatan *read aloud*. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas III dan IV

sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga pembelajaran efektif dilakukan melalui media visual dan interaksi langsung. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara kronologis dalam empat tahap utama, yaitu:

- a. **Tahap Persiapan:** Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi kebutuhan mitra, serta observasi awal pembelajaran Bahasa Indonesia. Tim pengabdian juga melakukan seleksi dan kurasi buku cerita bergambar bertema budaya Nusantara (cerita rakyat, tradisi daerah, dan tokoh budaya) yang sesuai dengan usia siswa. Selain itu, guru diberikan pengarahan awal mengenai konsep literasi visual dan teknik *interactive read aloud*.
- b. **Tahap Pengenalan (Pre-Activity):** Sebelum kegiatan membaca, siswa diberikan kegiatan apersepsi berupa diskusi ringan mengenai budaya daerah yang mereka ketahui. Pada tahap ini juga dilakukan pengukuran awal (pre-assessment) menggunakan lembar observasi sikap dan pemahaman budaya untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa tentang keberagaman budaya.
- c. **Tahap Pelaksanaan Transfer Pengetahuan (Core Activity):** Transfer pengetahuan dilakukan melalui kegiatan *interactive read aloud* yang dilaksanakan dalam beberapa pertemuan. Setiap sesi terdiri atas:
 - 1) **Pra-membaca:** pengenalan ilustrasi sampul, prediksi isi cerita, dan pengenalan kosakata budaya.
 - 2) **Saat membaca:** guru membacakan cerita dengan intonasi ekspresif, disertai pertanyaan terbuka, diskusi karakter, serta penjelasan unsur budaya yang muncul pada ilustrasi.
 - 3) **Pasca membaca:** siswa melakukan refleksi melalui diskusi kelompok, menggambar kembali unsur budaya, dan menceritakan ulang cerita dengan bahasa sendiri.

Pada tahap ini terjadi proses transfer pengetahuan budaya secara langsung, di mana siswa tidak hanya menerima cerita tetapi juga menafsirkan simbol, pakaian adat, rumah adat, kebiasaan masyarakat, serta nilai sosial yang terdapat dalam cerita.

- d. **Tahap Evaluasi dan Refleksi (Post-Activity):** Setelah seluruh sesi selesai, dilakukan pengukuran akhir (post-assessment). Siswa diminta menjawab pertanyaan sederhana tentang cerita, mengidentifikasi unsur budaya, serta menunjukkan sikap terhadap perbedaan budaya melalui aktivitas pilihan sikap (scenario response). Guru juga dilibatkan dalam refleksi untuk menilai perubahan perilaku belajar siswa.

Alat Ukur dan Indikator Keberhasilan

1. **Lembar Observasi Sikap Sosial**, digunakan untuk menilai indikator:
 - a. rasa ingin tahu terhadap budaya lain
 - b. kemampuan bekerja sama dalam diskusi
 - c. sikap menghargai perbedaan
 - d. keberanian mengemukakan pendapat
2. **Tes Pemahaman Budaya (Sederhana):** berupa pertanyaan pilihan dan identifikasi gambar untuk mengukur:
 - a. pengenalan simbol budaya (rumah adat, pakaian adat, tradisi)
 - b. pemahaman pesan moral cerita
 - c. kemampuan menceritakan kembali isi cerita
3. **Rubrik Literasi Visual:** mengukur kemampuan siswa:
 - a. menafsirkan ilustrasi
 - b. menghubungkan gambar dengan teks
 - c. menjelaskan makna budaya dari gambar

4. **Wawancara Guru dan Dokumentasi:** digunakan untuk melihat dampak keberlanjutan pada proses belajar, seperti peningkatan partisipasi kelas, minat membaca, dan interaksi sosial siswa.

Tingkat ketercapaian program dinilai dari peningkatan skor pre-assessment dan post-assessment serta perubahan perilaku sosial siswa selama kegiatan berlangsung. Program dinyatakan berhasil apabila sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pemahaman budaya dan sikap positif terhadap keberagaman serta meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan literasi kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Tabel 1. Profil Responden

Kategori	Sub-Kategori	Jumlah
Kelas	Kelas 3	14
	Kelas 4	14
Jenis Kelamin	Laki-laki	13
	Perempuan	15
Usia	8 tahun	8
	9 tahun	11
	10 tahun	9
Minat Membaca	Tinggi	6
	Sedang	15
	Rendah	7
Jumlah Responden		28

Tabel di atas menyajikan informasi mengenai jumlah dan karakteristik responden yang terlibat dalam kegiatan *read aloud* buku bergambar bertema budaya nusantara. Total terdapat 28 siswa dari kelas 3 dan 4, dengan distribusi usia antara 8 hingga 10 tahun. Responden terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Berdasarkan observasi awal dan keterangan guru, minat membaca siswa dikategorikan ke dalam tiga tingkat: tinggi, sedang, dan rendah, dengan mayoritas berada pada kategori sedang. Informasi ini menjadi dasar dalam memahami konteks keterlibatan siswa selama kegiatan literasi visual berlangsung.

Hasil Observasi

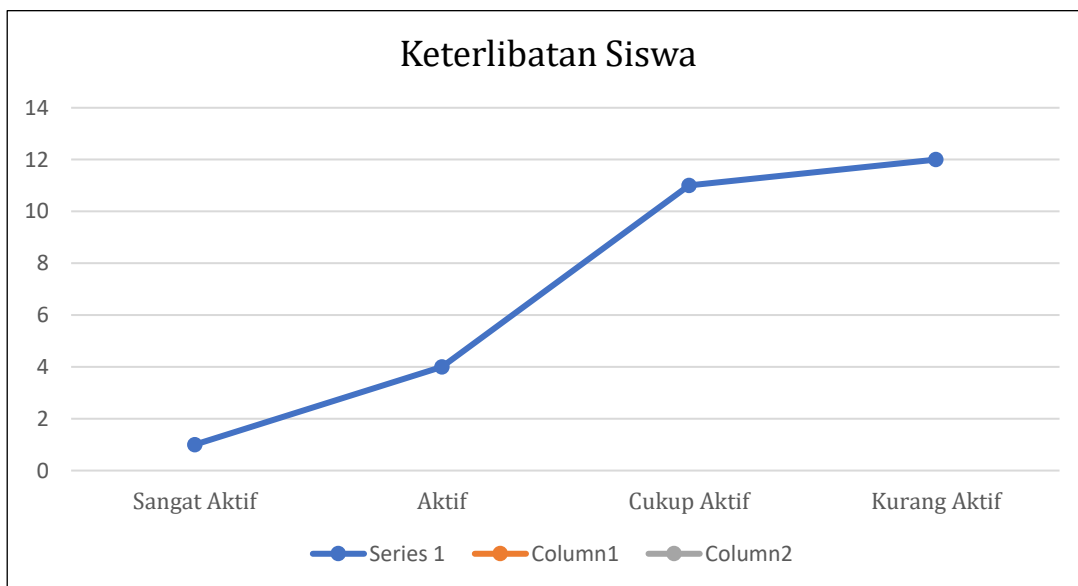
Tabel 2. Hasil Observasi Keterlibatan Siswa

No	Nama Inisial	Fokus pada Cerita	Merespon Pertanyaan	Tertarik pada Gambar	Bertanya/ Komentar	Keterlibatan Umum
1	S1	√	x	x	x	Kurang Aktif
2	S2	x	x	x	√	Kurang Aktif
3	S3	√	√	√	√	Sangat Aktif
4	S4	√	x	√	x	Cukup
5	S5	√	x	√	√	Aktif
6	S6	x	x	x	√	Kurang Aktif
7	S7	√	√	x	x	Cukup
8	S8	√	x	x	√	Cukup
9	S9	x	x	x	√	Kurang Aktif
10	S10	√	x	√	√	Aktif
11	S11	x	√	√	x	Cukup
12	S12	√	x	√	x	Cukup
13	S13	x	x	√	x	Kurang Aktif

Tabel 2. Hasil Observasi Keterlibatan Siswa (Lanjutan)

No	Nama Inisial	Fokus pada Cerita	Merespon Pertanyaan	Tertarik pada Gambar	Bertanya/ Komentar	Keterlibatan Umum
14	S14	√	x	√	√	Aktif
15	S15	x	√	x	x	Kurang Aktif
16	S16	√	√	√	√	Sangat Aktif
17	S17	x	x	√	√	Cukup
18	S18	x	√	x	x	Kurang Aktif
19	S19	x	√	√	√	Aktif
20	S20	√	x	x	x	Kurang Aktif
21	S21	x	x	√	√	Cukup
22	S22	x	x	√	x	Kurang Aktif
23	S23	x	x	x	x	Kurang Aktif
24	S24	x	x	x	x	Kurang Aktif
25	S25	√	x	√	x	Cukup
26	S26	√	x	√	x	Cukup
27	S27	x	√	x	x	Kurang Aktif
28	S28	x	√	√	x	Cukup

Berdasarkan hasil observasi terstruktur terhadap 28 siswa kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar, diperoleh gambaran mengenai keterlibatan mereka selama kegiatan *read aloud* buku bergambar. Observasi ini mencakup empat aspek utama: fokus pada cerita, respons terhadap pertanyaan, ketertarikan terhadap gambar, dan partisipasi dalam bentuk bertanya atau mengomentari isi cerita.



Gambar 1. Grafik Observasi Keterlibatan Siswa

Secara umum, sebanyak 18 siswa (64%) menunjukkan fokus yang baik terhadap cerita yang dibacakan. Hal ini terlihat dari perhatian mereka yang konsisten selama proses berlangsung. Selain itu, 20 siswa (71%) tampak tertarik dengan ilustrasi gambar yang ditampilkan dalam buku. Ketertarikan visual ini menjadi pintu masuk penting dalam membangun literasi visual dan memancing rasa ingin tahu terhadap budaya lokal yang disampaikan.

Dalam hal partisipasi aktif, 16 siswa (57%) memberikan respon verbal terhadap pertanyaan, baik secara lisan maupun gestur. Namun, hanya 10 siswa (36%) yang terlihat

mengajukan pertanyaan atau memberikan komentar spontan selama sesi berlangsung. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa tertarik, belum semua memiliki keberanian atau kebiasaan berekspresi secara aktif dalam forum terbuka.

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori *aktif* hingga *cukup aktif*, yang menunjukkan bahwa pendekatan *read aloud* dengan buku bergambar mampu menarik minat dan meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami cerita serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa **visualisasi dalam buku bergambar memiliki peran penting dalam menjembatani pemahaman siswa terhadap keragaman budaya Nusantara**, terutama bagi anak usia sekolah dasar yang masih berada dalam tahap operasional konkret. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman literasi, tetapi juga menanamkan nilai apresiasi terhadap keberagaman sejak dini.

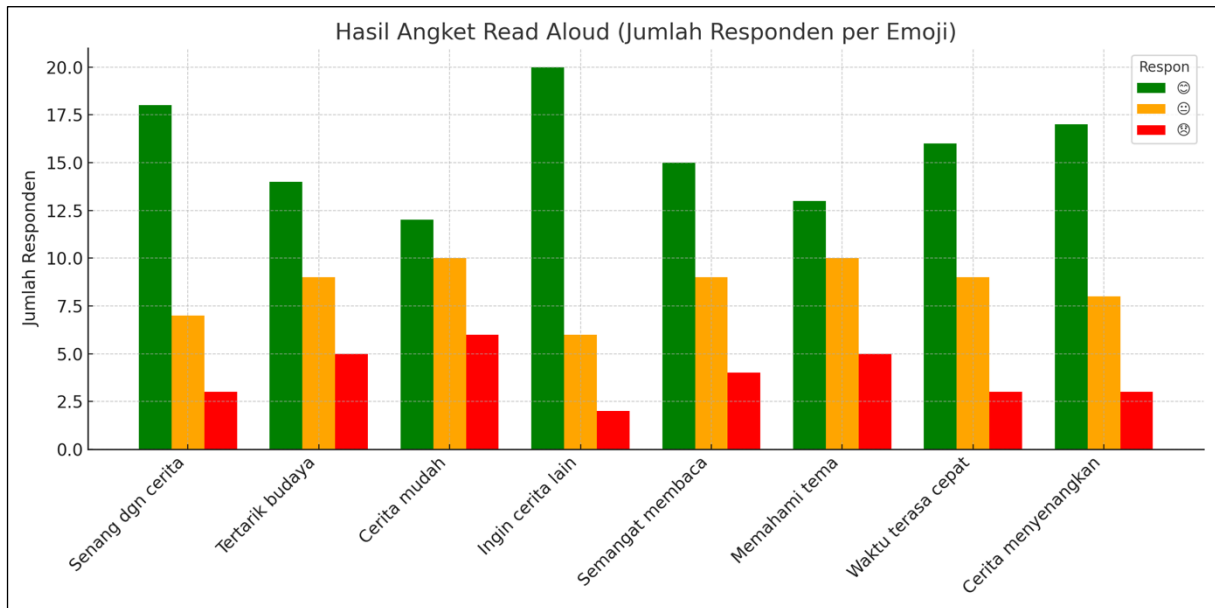
Hasil Kuesioner

Berikut ini disajikan hasil angket yang dilakukan terhadap 28 siswa kelas 3 dan 4 sekolah dasar untuk mengetahui respons afektif mereka terhadap kegiatan membaca bersama (*read aloud*). Angket ini menggunakan skala ekspresi wajah (😊 😐 😞) untuk memudahkan siswa dalam menyampaikan perasaan mereka. Pertanyaan yang diajukan mencakup aspek kesenangan, ketertarikan, pemahaman, serta motivasi siswa setelah mengikuti kegiatan membaca bersama. Hasil dalam bentuk persentase disajikan pada tabel berikut untuk memberikan gambaran umum mengenai persepsi dan pengalaman siswa selama kegiatan berlangsung.

Tabel 3. Hasil Kuesioner Terhadap Siswa Tentang Kegiatan *Read Aloud*

No	Pertanyaan	😊 (Sangat Menyenangkan)	😐 (Menyenangkan)	😞 (Tidak Menyenangkan)
1	Apakah kamu senang dengan cerita hari ini?	18	7	3
2	Apakah kamu tertarik dengan budaya yang diceritakan dalam cerita?	14	9	5
3	Apakah kamu merasa cerita yang dibaca mudah dipahami?	12	10	6
4	Apakah kamu ingin mendengarkan cerita lain seperti ini lagi?	20	6	2
5	Apakah kamu merasa lebih bersemangat untuk membaca setelah cerita dibaca?	15	9	4
6	Apakah kamu merasa cerita ini membuat kamu lebih memahami tema cerita?	13	10	5
7	Apakah kamu merasa waktu berjalan cepat saat mendengarkan cerita?	16	9	3
8	Apakah kamu merasa cerita ini menyenangkan dan menghibur?	17	8	3

Untuk membandingkan signifikansi jawaban angket per-pertanyaan, dibuatlah grafik yang bisa mempermudah untuk melihat perbedaan jawaban atau respon dari masing-masing pertanyaan. Bisa dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Hasil Angket *Read Aloud*

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan *interactive read aloud* pada siswa kelas III–IV menunjukkan tingkat keterlibatan yang belum merata. Berdasarkan hasil observasi empat indikator (fokus perhatian, respons terhadap pertanyaan, ketertarikan pada ilustrasi, dan inisiatif berkomentar), sebagian besar siswa berada pada kategori cukup dan kurang aktif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pada tahap awal siswa belum terbiasa dengan pembelajaran literasi yang dialogis. Sebelumnya, pembelajaran membaca di kelas lebih banyak bersifat satu arah melalui buku paket, sehingga siswa cenderung menunggu instruksi dan jarang menyampaikan pendapat.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Santoro et al. (2018) yang menyatakan bahwa siswa yang terbiasa dengan pembelajaran membaca konvensional memerlukan fase adaptasi sebelum mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan *interactive read aloud*. Setelah beberapa kali pertemuan, mulai terlihat perubahan perilaku siswa, yaitu meningkatnya perhatian terhadap cerita, keberanian menjawab pertanyaan, serta munculnya inisiatif mengomentari ilustrasi budaya pada buku. Hal ini mendukung temuan Serafini dan Moses (2020) bahwa interaksi verbal dan eksplorasi visual selama membaca mampu meningkatkan keterlibatan belajar anak secara bertahap.

Perubahan nyata pada mitra terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi. Pada awal kegiatan hanya beberapa siswa yang berani berbicara, sedangkan pada pertemuan akhir sebagian besar siswa mulai memberikan tanggapan, menceritakan kembali alur cerita, serta mengaitkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari. Siswa juga mulai mampu mengidentifikasi unsur budaya seperti pakaian adat, rumah tradisional, dan kebiasaan masyarakat yang muncul dalam ilustrasi. Hasil ini menguatkan penelitian Arizpe dan Styles (2016) serta Kim et al. (2020) yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring dengan diskusi terbimbing dapat meningkatkan pemahaman naratif dan kemampuan interpretasi visual.

Selain aspek kognitif, perubahan juga terlihat pada aspek sosial. Selama kegiatan berlangsung, siswa mulai menunjukkan sikap menghargai perbedaan ketika membahas budaya daerah lain. Dalam diskusi kelompok, siswa tidak lagi saling menertawakan perbedaan budaya yang muncul dalam cerita, melainkan menunjukkan rasa ingin tahu dan mengajukan pertanyaan.

Kondisi ini mendukung temuan Park dan Luo (2021) bahwa diskusi cerita memungkinkan anak memahami perspektif orang lain dan mengembangkan empati.

Perubahan juga terjadi pada guru sebagai mitra. Guru yang sebelumnya menggunakan metode membaca mandiri mulai menerapkan teknik membaca ekspresif, kontak mata, dan pertanyaan terbuka. Guru menyampaikan bahwa kelas menjadi lebih hidup dan siswa lebih mudah dikondisikan saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini memperkuat penelitian Fatmawati dan Hidayati (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan gaya membaca ekspresif dan media visual meningkatkan respons belajar siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, kegiatan *interactive read aloud* tidak hanya meningkatkan keterlibatan membaca siswa, tetapi juga memperbaiki praktik pembelajaran guru. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa integrasi literasi visual dan cerita budaya dapat menjadi strategi efektif untuk menghubungkan kemampuan membaca dengan pendidikan karakter dan pemahaman keberagaman pada tingkat sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui penerapan *interactive read aloud* menggunakan buku cerita bergambar bertema budaya Nusantara di sekolah dasar menunjukkan bahwa metode ini dapat diimplementasikan secara praktis dalam pembelajaran literasi. Guru mampu melaksanakan kegiatan dengan penyesuaian sederhana pada pemilihan buku, teknik membaca ekspresif, serta diskusi interaktif berbasis ilustrasi. Pelaksanaan kegiatan tidak mengganggu alur pembelajaran reguler dan justru membantu menciptakan suasana kelas yang lebih partisipatif.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya Indonesia. Siswa mulai mampu mengenali unsur budaya seperti pakaian adat, tradisi, dan nilai sosial dalam cerita, serta dapat menceritakan kembali isi cerita dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari. Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga berdampak pada sikap sosial siswa, antara lain meningkatnya keberanian berpendapat, keterlibatan dalam diskusi kelompok, serta sikap menghargai perbedaan.

Luaran program memiliki beberapa keunggulan, yaitu (1) mudah diterapkan oleh guru tanpa membutuhkan fasilitas khusus, (2) memanfaatkan media buku cerita yang tersedia atau mudah diperoleh, dan (3) mampu mengintegrasikan literasi membaca dengan pendidikan karakter dan multikultural secara bersamaan. Namun demikian, terdapat keterbatasan, antara lain ketergantungan pada keterampilan guru dalam membaca ekspresif dan mengelola diskusi, perbedaan tingkat partisipasi siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran di kelas yang menyebabkan tidak semua sesi diskusi dapat berlangsung optimal.

Sebagai rencana keberlanjutan, sekolah disarankan mengintegrasikan kegiatan *read aloud* ke dalam program literasi sekolah secara rutin, misalnya pada kegiatan literasi pagi atau pembelajaran Bahasa Indonesia tematik. Guru perlu diberikan pelatihan singkat mengenai teknik *interactive read aloud* dan pemanfaatan literasi visual agar kegiatan dapat berjalan mandiri tanpa pendampingan tim pengabdian. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan sudut baca budaya (*culture reading corner*) yang berisi buku cerita rakyat dan budaya daerah sebagai sumber belajar berkelanjutan bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini. Semoga kegiatan pengabdian ini bisa bermanfaat bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Albers, P., & Sanders, J. (2022). *Literacy and the arts: Cultivating creativity in classrooms*. Routledge.
- Aria, C., & Weimer, A. A. (2021). Storybook reading and vocabulary growth in young learners. *Early Childhood Research Quarterly*, 56, 124–134.
- Chung, S. (2024). Children's reading of visuals in informational picturebooks and biographies. *International Journal on Social and Education Sciences*, 6(3), 409–426. <https://doi.org/10.46328/ijonses.815>
- Fatmawati, R., & Hidayati, N. (2022). Efektivitas read aloud dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 23–31.
- Gambrell, L., Malloy, J. A., & Mazzoni, S. A. (2022). Effective literacy practices for engaging readers. *The Reading Teacher*, 75(3), 289–297.
- Indiana University Early Literacy Blog. (2025, February 7). The power of pictures: How book illustrations boost early literacy. <https://blogs.iu.edu/earlyliteracy/2025/02/07/the-power-of-pictures-how-book-illustrations-boost-early-literacy/>
- Kim, Y., Petscher, Y., & Foorman, B. (2020). Effects of read-alouds on narrative comprehension in early grades. *Journal of Educational Psychology*, 112(4), 678–690.
- KU School of Education. (2023). Multicultural education in today's classrooms. University of Kansas. <https://educationonline.ku.edu/community/multicultural-education-in-todays-classrooms>
- Lee, J., & Chien, C. (2020). Multimodal support in read-aloud sessions. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 48(2), 109–122.
- Lestari, T., & Yuliana, A. (2024). Read aloud sebagai strategi peningkatan literasi anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 10–20.
- Miller, D., & Bender, M. (2021). The power of interactive read alouds in building critical literacy. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 65(1), 56–63.
- Naidoo, J. C. (2020). *Critical multicultural analysis of children's literature: Mirrors, windows, and doors*. Routledge.
- Nugraha, D. (2023). Stimulasi bahasa anak melalui kegiatan read aloud di kelas rendah SD. *EduChild: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 75–84.
- Park, Y., & Luo, W. (2021). Reading aloud for social-emotional learning: Evidence from primary classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 104, 103385.
- Serafini, F., & Moses, L. (2020). The role of expressive reading in elementary classrooms. *Language Arts*, 97(3), 152–160.
- Supriyadi, E., & Ningsih, D. R. (2021). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 8(2), 123–132. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/78859>
- Swanson, E., Vaughn, S., & Martinez, L. (2021). Interactive read-alouds and young readers' engagement: A meta-analysis. *Reading Research Quarterly*, 56(2), 155–172.
- Uktolseja, L. J., Manuhutu, M. A., & Pakpahan, R. R. (2023). PACE learning uses local culture-based learning videos for KMBKS association youth. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(6), 1753–1761.
- UNC World View. (2024). Picture this: Children's books to build cultural curiosity. University of North Carolina. <https://worldview.unc.edu/news-article/picture-this-childrens-books-to-build-cultural-curiosity/>
- Wahyuni, I. (2023). Pengaruh tema bacaan terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. *Jurnal Literasi Anak*, 5(2), 45–52.
- Walden University. (2023). The benefits of reading aloud to your students. <https://www.waldenu.edu/online-bachelors-programs/bs-in-elementary-education/resource/the-benefits-of-reading-aloud-to-your-students>
- Worthy, J., Chamberlain, K., Peterson, K., Sharp, C., Shome, R., & White, D. (2021). Interactive read-alouds: Teachers and students sharing books and learning. *The Reading Teacher*, 74(6), 703–712. <https://doi.org/10.1002/trtr.1996>